

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

DKI Jakarta merupakan provinsi dengan angka pengangguran tertinggi di Indonesia yang tercatat berada pada urutan keempat dengan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi setelah provinsi Banten, Jawa Barat, dan Kepulauan Riau. Angka TPT provinsi DKI Jakarta pada periode Februari 2022 yaitu sebesar 8% dan lebih tinggi dari periode sebelumnya yaitu pada Februari 2020 dengan presentase sebesar 5,15% (Ramli, 2022). Berdasarkan kenaikan persentase tingkat pengangguran di DKI Jakarta sebesar 2,85% dalam waktu 2 tahun, maka hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi para pencari kerja khususnya yang termasuk ke dalam kategori dewasa awal.

Dewasa awal merupakan salah satu fase yang dilalui setiap individu. Individu yang sudah memasuki masa dewasa awal tentunya memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Dari beberapa tugas perkembangan dewasa awal yang menjadi tuntutan untuk dikerjakan, terdapat satu tugas perkembangan utama yang harus diprioritaskan serta harus bisa dicapai oleh seorang dewasa awal yaitu untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Rentang usia dewasa awal menurut Santrock (2011) berada pada usia 18-25 tahun, yang idealnya individu dewasa awal telah menyelesaikan pendidikan strata satu. Namun, untuk mendapatkan pekerjaan para dewasa awalan dihadapkan dengan persaingan yang ketat karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jumlah pencari kerja akan menjadi tantangan dewasa awal dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Tingginya persaingan di dunia kerja membuat aspek kompetensi menjadi hal yang penting bagi para lulusan perguruan tinggi, mengingat ketersediaan lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jumlah pencari kerja. Selain itu minimnya informasi yang diterima para kerja juga menjadi salah satu kendala pencari kerja ataupun perusahaan memperoleh pekerja yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Hadirnya *job fair* menjadi salah satu solusi bagi para pencari kerja dan perusahaan memperoleh kriteria yang diinginkan. Walaupun demikian, kegiatan *jobfair* masih belum diyakini efektif. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar yang menyatakan bahwa hasil dari kegiatan tersebut tidak maksimal. Berangkat dari pengalaman selama ini, kegiatan itu belum bisa secara maksimal menyerap tenaga kerja akibat persoalan kompetensi pencari kerja (Mohamad, 2022).

Lebih jauh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi mengatakan bahwa hanya mampu menyerap 85% pencari kerja. Padahal setiap kegiatan *job fair* peserta membludak. Menurutnya hal ini terjadi karena tidak terpenuhinya kriteria kompetensi yang diinginkan dan ketidak tercapainya kesepakatan soal gaji dan

lokasi kerja. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Nizam Plt Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, bahwa banyak perguruan tinggi di Indonesia belum menciptakan lulusan siap kerja. Menurutnya *hard skill* dan *soft skill* yang didapatkan dalam perkuliahan masih sangat belum cukup untuk terjun kerja (Ma'rup, 2021).

Idealnya kemampuan atau keterampilan tersebut seharusnya dapat dilatih atau dikembangkan oleh para dewasa awal sebagai lulusan perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sebagai lulusan perguruan tinggi yang akan bersaing di dunia kerja perlu meningkatkan kesiapan kerja yang dimiliki. Kesiapan kerja menurut Cabellero, Walker & Fuller Tyszkiewicz (2011) didefinisikan sebagai sejauh mana lulusan dianggap memiliki sikap dan atribut yang membuat mereka siap untuk sukses di lingkungan kerja. Dewasa awal yang diduga memiliki kesiapan kerja yang tinggi adalah individu yang memiliki kemampuan tentang bidang pekerjaan yang diinginkan, individu tersebut memiliki informasi tentang pekerjaannya atau bidang karir yang diinginkan, dan berusaha meningkatkan kompetensinya agar dapat mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya. Sehingga dewasa awal yang diduga memiliki kesiapan kerja akan mampu bersaing dan bertahan di dalam bidang kerja yang diinginkan.

Fitriyanto (dalam Fuadah, 2020) menyatakan ciri-ciri peserta didik yang telah mempunyai kesiapan kerja adalah bahwa individu dewasa awal tersebut memiliki pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut, yaitu mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, mampu mengendalikan diri atau emosi, dan memiliki sikap kritis. Keempat poin tersebut bisa disimpulkan sebagai indikator tinggi rendahnya kesiapan kerja bagi peserta didik khususnya dewasa awal. Namun, tinggi rendahnya kesiapan kerja yang dimiliki oleh dewasa awal tentunya akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari diri individu itu sendiri. Menurut Yusuf (2002) berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesiapan kerja diantaranya yaitu pengetahuan, wawasan, kemampuan, kecerdasan, kecakapan, bakat, minat, sikap, nilai-nilai, dan sifat-sifat. Namun, menurut penelitian Tentama dan Riskiyana (2020) mengemukakan bahwa faktor internal lebih berperan daripada faktor eksternal dalam pengembangan kesiapan kerja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja menurut Yusuf (2002) adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri menurut Lauster (2003) merupakan sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Diduga individu dewasa awal yang memiliki kepercayaan diri tinggi maka dewasa awal tersebut percaya akan kemampuan yang dimilikinya, dapat menempatkan diri pada lingkungan yang berbeda, dan memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri. Sebaliknya individu dewasa awal yang memiliki kepercayaan diri rendah yaitu merasa tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu, memandang kegagalan sebagai sesuatu yang buruk, dan tidak dapat

menanggung resiko yang akan diterimanya. Diduga jika individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka individu tersebut mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan sehingga akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam dunia pekerjaan serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik dalam pekerjaan.

Berdasarkan hasil pilot studi yang dilakukan kepada tiga orang dewasa wal lulusan perguruan tinggi yaitu N (23) UHAMKA, Y (23) UNTIRTA dan D (23) UMT, dua diantara mereka sudah bekerja yaitu subjek (N) telah bekerja ketika masih menjadi mahasiswa dan subjek (Y) mendapatkan pekerjaan tiga bulan setelah lulus dari perguruan tinggi. Upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja adalah mengikuti pelatihan terkait dengan jurusannya dan mengikuti seminar. Hambatan yang dialami oleh subjek (N) dan (Y) adalah ketika mereka mengetahui bahwa persaingan kerja yang tinggi dan tidak mudah untuk mencari pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Sehingga mereka harus memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mampu bersaing dan dapat meningkatkan kemampuan dan keunggulan baik pada bidangnya maupun di luar bidang yang mereka kuasai pada saat kuliah. Kemudian hasil wawancara pada subjek (D) yaitu belum memiliki pekerjaan dan masih mencari dengan mengikuti *job fair*. Upaya yang subjek (D) lakukan ketika menjadi mahasiswa hanya mengikuti perkuliahan dan jarang untuk mengikuti seminar atau pelatihan. Hambatan yang dirasakan oleh subjek (D) adalah merasa bahwa kemampuan yang dimilikinya masih kurang dan masih bingung informasi pekerjaan yang akan subjek pilih.

Berdasarkan hasil analisa dari ketiga subjek tersebut, maka terlihat bahwa dua diantara mereka memiliki kesiapan kerja dan satu subjek tidak memiliki kesiapan kerja. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dewasa awal dituntut untuk memiliki kesiapan kerja agar dapat memenuhi tugas perkembangannya yaitu mendapatkan pekerjaan. Dalam menghadapi dunia kerja dewasa awal perlu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, mengikuti pelatihan dan seminar sesuai jurusan. Individu dewasa awal yang tidak memiliki kesiapan kerja akan sulit untuk berkompetisi di dunia kerja yang mengharuskan individu dapat bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lain.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulmi (2018) yaitu bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi akan menyebabkan kesiapan kerja yang tinggi, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka kesiapan kerja juga semakin rendah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri pada dewasa awal ke arah lebih baik untuk membantu meningkatkan kesiapan kerjanya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2019) dengan judul Pengaruh Locus of Control dan Kepercayaan Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Jambi yaitu terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kota Jambi. Maka hal ini dapat dikatakan bahwa tingginya kesiapan kerja siswa disebabkan oleh semakin tinggi

kepercayaan diri siswa. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2020) dengan judul Pengaruh Persepsi Kesempatan Kerja dan Kepercayaan Diri Terhadap Kesiapan Kerja, mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja. Hal tersebut menjadi dasar diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, yaitu ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja, dengan kepercayaan diri menjadi salah satu kemampuan yang menurut peneliti dapat membantu individu untuk dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Dalam hal ini peneliti menduga bahwa dewasa awal yang memiliki kepercayaan diri tinggi maka dewasa awal tersebut akan mempunyai kesiapan kerja yang tinggi. Penelitian ini memfokuskan kepada dewasa awal DKI Jakarta, dengan adanya fakta dan data bahwa DKI Jakarta termasuk ke dalam provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Hal ini yang menyebabkan adanya kesenjangan jumlah pencari kerja dengan lowongan kerja serta angka pengangguran di DKI Jakarta, sehingga peneliti ingin melihat apakah dewasa awal khususnya lulusan perguruan tinggi di DKI Jakarta siap dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kesiapan Kerja Pada Dewasa Awal di DKI Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja pada dewasa awal di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja pada dewasa awal di DKI Jakarta.

1.3.2 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan peneliti, maka pada penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja pada dewasa awal di DKI Jakarta.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun pengetahuan untuk individu dewasa awal agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga mereka mampu bersaing dalam dunia kerja dan mampu membekali dirinya dengan kompetensi kerja sesuai kebutuhan dunia kerja